

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Persepsi mahasiswa terhadap Program Kampus Mengajar tergolong positif. Mahasiswa menilai bahwa program ini memberikan pengalaman langsung di lapangan, meningkatkan keterampilan interpersonal, serta mendukung pengembangan potensi diri. Hal ini tercermin dari hasil angket yang menunjukkan persepsi baik terhadap pelaksanaan kegiatan, manfaat, dan tantangan selama mengikuti program.

Mahasiswa menghadapi berbagai tantangan selama mengikuti program Kampus Mengajar. Tantangan tersebut meliputi pengelolaan waktu antara tugas kuliah dan tugas mengajar, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya bimbingan dan dukungan dari pihak pembimbing atau guru mitra. Meski demikian, sebagian besar mahasiswa mampu menyesuaikan diri dan mengambil pelajaran dari tantangan tersebut.

Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap program Kampus Mengajar dengan perubahan kemandirian mahasiswa. Hal ini dibuktikan melalui uji regresi linear sederhana dengan nilai signifikansi 0,011 ($< 0,05$) dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,158, yang menunjukkan bahwa sebesar 15,8% variasi perubahan kemandirian mahasiswa dapat dijelaskan oleh persepsi terhadap program. Indikator perubahan kemandirian yang menonjol meliputi peningkatan percaya diri, inisiatif, rasa tanggung jawab, dan motivasi belajar.

5.2 Implikasi

5.2.1 Secara Teoritis

1. Pengalaman pribadi peneliti yang terlibat langsung dalam Program Kampus Mengajar memperkuat relevansi teori *Self-Directed Learning (SDL)* yang dikemukakan oleh Knowles. Dalam praktiknya, mahasiswa dituntut untuk mandiri dalam mengatur waktu, menyelesaikan tugas, mengatasi tantangan emosional, serta mengambil keputusan tanpa selalu bergantung pada arahan dosen atau guru mitra. Kondisi ini mencerminkan inti dari SDL, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mendorong mereka untuk bertanggung jawab penuh terhadap proses dan hasil belajarnya. Melalui keterlibatan langsung di lapangan, mahasiswa benar-benar mengalami proses belajar yang bersifat reflektif dan mandiri, sebagaimana dijelaskan dalam teori tersebut.
2. Selain itu, pengalaman peneliti menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan guru, siswa, dan sesama rekan mahasiswa di lapangan memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan kemandirian. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme dari Vygotsky dan Dewey, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi secara optimal melalui interaksi sosial, pengalaman langsung, dan penyelesaian masalah nyata. Keterlibatan mahasiswa dalam mengelola kelas, menyusun materi ajar, hingga menghadapi tantangan emosional di sekolah mitra merupakan bentuk konkret dari proses konstruksi pengetahuan dan keterampilan yang terjadi secara aktif. Maka dari itu, pengalaman di lapangan dalam Program Kampus Mengajar tidak hanya memperkaya pemahaman teoretis mahasiswa, tetapi juga membuktikan bahwa

teori pembelajaran seperti SDL dan konstruktivisme dapat benar-benar diimplementasikan dalam situasi nyata dan menghasilkan perubahan sikap serta karakter, terutama dalam hal kemandirian belajar.

5. 2. 2 Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi masukan penting bagi penyelenggara Program MBKM, khususnya Kampus Mengajar, untuk terus meningkatkan efektivitas pelaksanaan program. Pengalaman lapangan yang diberikan terbukti mampu menumbuhkan kemandirian mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk terus memfasilitasi kegiatan serupa dan memperkuat pendampingan bagi peserta program agar manfaatnya lebih maksimal. Selain itu, hasil ini juga dapat digunakan oleh dosen dan pembimbing lapangan sebagai dasar dalam merancang program pembelajaran berbasis pengalaman yang lebih terarah dan membangun.

5. 3 Saran

1. Mahasiswa diharapkan dapat memaksimalkan keikutsertaan dalam Program Kampus Mengajar sebagai sarana untuk mengembangkan kemandirian, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Mahasiswa juga perlu lebih aktif dan reflektif dalam mengevaluasi perkembangan dirinya selama mengikuti program.
2. Disarankan agar pihak kampus, khususnya program studi dan fakultas, dapat terus mendukung keberlanjutan program Kampus Mengajar serta memberikan pembekalan yang memadai sebelum mahasiswa terjun ke lapangan. Selain itu, perlu adanya evaluasi berkala untuk mengetahui efektivitas program terhadap pengembangan karakter mahasiswa.

3. Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap kemandirian, seperti dukungan sosial, pengalaman organisasi, atau metode pembelajaran. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan pendekatan campuran (kuantitatif dan kualitatif) agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.